

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hasil Belajar**

##### 1. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian belajar menurut Slameto (2003: 2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Anderson, (2000: 4) berpendapat: *Learning is the process by which long-lasting changes occur in behavioral potential as a result of experience.* Belajar adalah proses dimana terjadi perubahan yang tahan lama dalam perilaku sebagai hasil dari sebuah pengalaman. Bernstein, (1999: 149) menyatakan: *Learning is a relatively permanent change in behavior or knowledge due to experience.* Belajar adalah perubahan relatif permanen dalam perilaku atau pengetahuan karena pengalaman. Skinner, Charles E. (1958: 199) menyatakan: *Learning is a process of progressive behavior adaptation.* Belajar adalah proses adaptasi perilaku.

Mayer, (1987: 87) menjelaskan tentang belajar ini dengan 3 kriteria.

Menurutnya:

*Learning is a relatively permanent change in a person's knowledge or behavior due to experience. This definition has three parts: (1) The duration of the change is long-term rather than short-term. (2) The locus of the change is the content and structure of knowledge in memory or the behavior of the learner. (3) the cause of the change is the learner's experience in the environment rather than motivation, fatigue, drugs, physical condition, or physiological intervention.*

Belajar adalah perubahan relatif permanen dalam pengetahuan seseorang atau perilaku karena pengalaman. Definisi ini memiliki tiga bagian: (1) Lamanya perubahan itu jangka panjang ketimbang jangka pendek (2) Tempat kedudukan dari perubahan tersebut adalah isi dan struktur pengetahuan dalam memori atau perilaku peserta didik.. (3) penyebab dari perubahan tersebut adalah pengalaman peserta didik di lingkungan bukan motivasi, kelelahan, obat-obatan, kondisi fisik, atau intervensi fisiologis.

Dari pengertian tersebut dapat disederhanakan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif tetap, sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Belajar membutuhkan proses yang lama dan melibatkan berbagai kegiatan.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagian proses belajar yang dialami oleh siswa. Dengan demikian kita juga harus mengetahui tentang pengertian hasil belajar atau prestasi belajar.

Menurut Sudjana ( 2005: 45) prestasi belajar/hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan proses untuk mendapatkan perubahan tingkah laku kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Tu'u (2004: 74) prestasi belajar adalah pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran melalui penugasan pengetahuan atau keterampilan mata pelajaran di sekolah yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Dengan demikian hasil belajar ini bisa digunakan sebagai rumusan yang diberikan guru bidang studi mengenai kemajuan atau prestasi belajar selama masa tertentu. (Suryabrata, 1998: 32).

Jadi hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh dari suatu proses usaha yang dilakukan seseorang berkaitan dengan tingkah laku yang baru. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Pengertian ini sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sudjana (2001: 22) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Dari pendapat tentang pengertian belajar dan hasil belajar tersebut dapat dikemukakan beberapa elemen penting dalam belajar. Elemen penting belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2010: 3) yaitu:

- 1) Perubahan terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat *kontinu* dan fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Apabila berbicara tentang hasil belajar, maka tidak lepas dari pembicaraan tentang kegiatan atau pelaksanaan belajar itu sendiri, mengingat proses belajar mengajar memegang peran yang sangat penting. Akan tetapi sering sekali pendidik dan siswa dihadapkan pada permasalahan yang mengganggu kegiatan belajar mengajar. Semua permasalahan tersebut dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar haruslah dapat diatasi.

Dengan demikian kita dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan, karena hasil belajar dapat menunjukkan sampai dimana tercapainya tingkat keberhasilan suatu tujuan dalam proses belajar mengajar.

Dewey, (1966: 38) berpendapat *The theory of educational values involves not only an account of the nature of appreciation as fixing the measure of subsequence valuation, but an account of the specific direction in which these valuations accrue.* Menurut teori dari nilai pendidikan melibatkan tidak hanya satu aspek dari sifat dasar, penghargaan seperti perbaikan ukuran dari penilaian aspek yang lain, tetapi bisa satu sisi yang lebih spesifik dimana penilaian itu bisa dilakukan).

## 2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam hal ini ada berbagai macam teknik untuk bisa mendapatkannya. Mayer (1987: 113) berpendapat *Any effective use of feedback or reinforcement techniques requires an understanding of the active cognitive processing of the learner.* Yaitu apapun penggunaan yang efektif dari umpan balik atau teknik penguatan memerlukan sebuah pemahaman proses pembelajaran yang aktif dari seorang siswa.

Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar. Benyamin Bloom dalam Sudjana (1995: 22) secara garis besar

membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor.

a. Ranah *kognitif* berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, *aplikasi*, *analisis*, *sintesis* dan evaluasi.

- 1) Pengetahuan atau ingatan. Aspek ini termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman.
- 2) Pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Namun tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan. Sebab, untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui dan mengenal.
- 3) Aplikasi. Merupakan penggunaan abstraksi pada situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.
- 4) Analisis. Merupakan suatu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya.
- 5) Sintesis. Adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Merupakan salah satu terminal untuk

menjadikan orang lebih kreatif. Berfikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

- 6) Evaluasi. Adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi dan lain-lain.

Dari keenam aspek tersebut, kedua aspek pertama yaitu pengetahuan atau ingatan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

- b. Ranah *afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan *internalisasi*.

- 1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol dan seleksi gejala atau rangsangan dari luar.

- 2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang dengan stimulus yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

- 3) *Valuing* (penilaian), berkenaan dengan nilai dan kepercayaan dengan gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk didalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan dengan nilai.

- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk kedalam organisasi adalah konsep tentang nilai, organisasi sistem nilai, dll.
  - 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Kedalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.
- c. Ranah *psikomotorik* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotor.
- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar) ialah kemampuan melakukan tindakan-tindakan yang terjadi secara tidak disengaja dalam menyambut sesuatu perangsang.
  - 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar ialah kemampuan melakukan pola-pola gerakan yang bersifat pembawaan dan terbentuk dari kombinasi gerakan-gerakan refleks.
  - 3) Kemampuan perseptual ialah kemampuan menerjemahkan perangsang yang diterima melalui alat indera menjadi gerakan-gerakan yang tepat termasuk di dalamnya membedakan *visual*, membedakan *auditif*, *motoris* dan lain-lain.
  - 4) Kemampuan di bidang fisik/jasmani ialah kemampuan dan gerakan-gerakan dasar yang merupakan inti untuk

mengembangkan gerakan-gerakan yang terlatih, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.

- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks ialah gerakan-gerakan yang mantap dalam tingkatan efisiensi tertentu.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* ialah kemampuan melakukan komunikasi dengan isyarat gerakan badan, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Masing-masing ranah tersebut diukur dengan alat pengukuran yang berbeda. Pengukuran ranah *afektif* tidak semudah dalam mengukur ranah *kognitif*, sebab setiap waktu terjadi perubahan tingkah laku siswa. Sedangkan pengukuran ranah *psikomotorik* dilaksanakan untuk mengukur hasil belajar yang berupa penampilan (Arikunto, 2009: 181).

Ranah *afektif* tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan peserta didik, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur tentang sikap dan minat peserta didik. Sedangkan dalam ranah *psikomotorik* pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah *kognitif* dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk ketrampilan peserta didik.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Dalam masalah belajar, keberhasilan belajar bukan hanya bergantung pada kecerdasan otak semata. Hal ini karena belajar merupakan proses yang sangat kompleks. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi, baik dari

dalam maupun dari luar yang cukup besar dalam menentukan keberhasilan siswa. Hasil belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor *internal*) maupun dari luar diri (faktor *eksternal*) individu. Pencapaian hasil belajar ditentukan oleh banyak faktor.

Menurut Syah (2011: 145), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor yang meliputi 3 macam, yakni:

- a. Faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor *internal* meliputi jasmaniah, psikologis, kematangan fisik maupun *psikis*.
  - b. Faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor *eksternal* meliputi faktor sosial, faktor budaya, faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Menurut Slameto (2010: 60) faktor *eksternal* itu ada 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.
  - c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.
- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar. Faktor tersebut meliputi:

a) Kondisi fisiologis

Adalah kondisi fisik seseorang yang meliputi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran, keutuhan tubuh serta keadaan jasmani. Disamping itu terdapat juga ada faktor kelelahan. Menurut Slameto (2010: 60) faktor ini bisa dihilangkan dengan cara:

- (1). Tidur
- (2). Istirahat
- (3). Mengusahakan variasi dalam belajar
- (4). Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok
- (5). Rekreasi dan ibadah yang teratur
- (6). Olah raga secara teratur
- (7). Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misal yang memenuhi empat sehat lima sempurna.
- (8). Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misal dokter, *psikiater*, *konselor*, dan lain-lain.

b) Kondisi psikologis

Beberapa kondisi psikologis yang utama, yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah:

(1). Kecerdasan

Kecerdasan berperan besar dalam keberhasilan belajar. Orang cerdas akan cepat menguasai pelajaran dibandingkan orang yang

kurang cerdas, meskipun fasilitas dan waktu yang digunakan untuk mempelajari materi itu sama.

(2). Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian dengan bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak suka lagi belajar.

(3). Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar juga hubungannya dengan belajar seseorang. Dengan kata lain belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat yang dimiliki akan memperbesar kemungkinan berhasilnya belajar.

(4). Minat

Minat seseorang dengan sesuatu akan berpengaruh dengan kesungguhan untuk menggelutinya.

(5). Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak di dalam diri seseorang demi mencapai tujuan tertentu yang sudah menjadi aktif pada saat-saat melakukan suatu perbuatan.

(6). Emosi

Keadaan emosi yang labil, seperti mudah marah, mudah tersinggung, tertekan, merasa, tidak aman dapat mengganggu keberhasilan belajar. Agama Islam mengajarkan apabila kita emosi

tentu pembicaraan kita menjadi jelek dan kotor. Oleh sebab itu ketika emosi kita labil, maka lebih baik kita diam, karena kita tidak bisa berkata baik. hal ini sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.  
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya: *Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam. HR. Bukhori Muslim.*

(7). Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan penalaran yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan penalaran yang tinggi memungkinkan seseorang dapat belajar dengan baik. Kemampuan kognitif akan berkembang baik jika seseorang melakukan tindakan.

(8). Kematangan

Siswa yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dalam belajar.

(9). Kesiapan

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

2) Faktor eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor tersebut antara lain:

a) Faktor lingkungan

(1). Lingkungan alami, yaitu kondisi alam yang dapat berhubungan dengan proses dan hasil belajar. Lingkungan alami antara lain: suhu udara, kelembaban udara, musim serta kejadian-kejadian yang ada.

(2). Lingkungan sosial, baik yang berupa manusia maupun lainnya yang langsung berhubungan dengan proses pembelajaran. Hubungan anak dan orang tua yang harmonis memungkinkan anak dapat belajar dengan baik. Dalam hal ini banyak sekolah memiliki perhatian tersendiri untuk mengkomunikasikan tentang keadaan sekolah saat ini atau masa mendatang dengan orang tua murid. Mereka mengikat hubungan itu dalam pengembangan hubungan antara sekolah dan orang tua.

b) Faktor instrumental

Faktor instrumental yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan, sehingga dapat dimanipulasi. Faktor ini bisa diadakan dengan prosedur yang berlaku. Demikian juga dengan penggunaannya bisa maksimal atau justru minimal. Faktor ini dirancang dan dibuat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Faktor tersebut antara lain:

(1). Kurikulum yang mantap

Dunham, (1995: 40) berpendapat bahwa untuk meningkatkan sekolah menjadi lebih efektif ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- (a). *The general 'business' of the day and the variety of tasks to get through* (Kepentingan umum waktu itu dan keanekaragaman dari tugas yang harus dicapai)
- (b). *Preparation and implementation of new teaching methods and topics nottaught before* (Persiapan dan implementasi dari metode pengajaran lagi dan topik yang tidak dipelajari sebelumnya)
- (c). *Efficient use of resources*(mengorganisir peristiwa / program acara diantara batas waktu)
- (d). *Organising events/programmes within set time limits* (mengorganisir peristiwa / program acara diantara batas waktu)
- (e). *Working with students on constantly changing topics/projects* (mengerjakan dengan murid pada secara konstan berganti topik /tugas)
- (f). *Researching the subject* (meneliti pokok materi)
- (g). *Variety, the need to switch from one job to another and back again quickly, or to juggle several things simultaneously* (keanekaragaman, kebutuhan untuk menukarkan dari

pekerjaan satu ke yang lain dan kembali lagi dengan cepat, atau untuk menyulap beberapa hal-hal secara serempak)

(h). *Designing a course* (mendisain satu kursus)

(i). *Delivery of a difficult concept* (pengiriman dari satu konsep sulit).

(2). Program

Program pendidikan di sekolah yang telah dirinci dalam suatu kegiatan yang jelas, akan memudahkan siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan untuk mengikuti program tersebut.

(3). Guru / tenaga pengajar

Jumlah dan kualitas guru dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Disamping itu juga faktor yang lainnya yang mempengaruhi keberhasilan dalam mengajar. Faktor tersebut antara lain: tujuan, guru, anak didik, kegiatan pembelajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi.

(4). Sarana dan prasarana

Keadaan gedung atau tempat belajar siswa yang nyaman akan memperlancar kegiatan pembelajaran, sehingga akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang diharapkan.

## **B. Motivasi Belajar**

### **1. Pengertian Motivasi Belajar**

Motivasi adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai oleh dorongan efektif dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Motivasi juga sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk mencapai tujuan suatu kegiatan. Pengertian ini sesuai dengan pendapat McDonald. Menurut McDonald, (1959: 77) *Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions*. Menurutnya motivasi adalah perubahan energi di dalam diri seseorang yang ditandai dengan gairah afektif dan reaksi tujuan antisipatif. Pengertian serupa juga disampaikan oleh Sardiman. Sardiman (2011: 73) yang menyatakan bahwa motivasi juga diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, maka motivasi belajar berarti keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang dapat menimbulkan, menjamin, dan memberikan arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan motivasi belajar maka siswa dapat mempunyai *intensitas* dan kesinambungan dalam proses belajar yang diikuti. Pendapat ini sebagaimana disampaikan oleh Wood, (2007: 523).

*Motivation is a very broad term that encompasses all the processes that initiate, direct, and sustain behavior.* Menurutnya motivasi adalah istilah yang sangat luas yang mencakup semua proses yang memulai, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku.

Menurut Gagne', (1993: 425) *Motivation is that which gives direction and intensity to behavior.* Menurutnya motivasi adalah apa yang memberikan arah dan intensitas perilaku. Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan, pengalaman. Motivasi mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, mendapat jabatan dalam jabatan, menjadi politikus dan memecahkan masalah. Seseorang termotivasi untuk mendapat sesuatu, maka ia akan berusaha memenuhi kebutuhan karena motivasi tumbuh didorong oleh kebutuhan (Yamin, 2005: 80).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Motivasi merupakan esensi pokok guna pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis manusia. Kebetulan timbul karena adanya keadaan yang tidak seimbang, tidak serasi, atau rasa ketegangan yang menuntut suatu kepuasan. Motivasi yang diberikan secara tepat dapat menghilangkan ketegangan dan ketidakpuasan.

Motivasi belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Menurut R. Angkowo (2007: 36), Seseorang melakukan suatu usaha karena ada motivasi. Adanya motivasi yang kuat dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun, telaten, dan rajin yang didasari motivasi yang kuat akan membangun siswa mencapai prestasi yang baik. Jadi ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran atau bersikap pasif dan tidak peduli. Tentu saja kedua kondisi yang berbeda ini akan menghasilkan hasil belajar yang berbeda pula.

## 2. Macam-macam Motivasi

Motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi *intrinsik* yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi *ekstrinsik* yakni motif-motif yang aktif dan berfungsi karena ada perangsang dari luar (Sardiman, 2011: 91).

Motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* dapat digunakan guru saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Menjelaskan tujuan intruksional khusus pada siswa sebelum mengajar dimulai, serta menemukan kesadaran pentingnya siswa menguasai materi tersebut merupakan upaya motivasi *intrinsik*.

Upaya tersebut menjadikan motivasi *intrinsik* maupun *ekstrinsik* yang tinggi. Keadaan seperti ini dicapai jiwa apabila seseorang sudah mencapai bentuk tingkatan motivasi *ego-involment*. Seseorang yang berada pada

tingkatan motivasi *ego-involvement* akan selalu tumbuh kesadarannya rasa tanggung jawab pemenuhan kebutuhannya secara total, namun tetap menjunjung tinggi harga diri dengan norma dan etika. Prestasi yang dicapainya dihargai sebagai bentuk hasil usaha dan penyelesaian tugas bagi simbol/kebanggaan harga diri yang bermanfaat (Djamarah, 1995: 118).

Apabila dikaitan dengan kebutuhan, motivasi dibedakan menjadi:

- a. Kebutuhan diri sendiri sebagai penggerak kegiatan itu sendiri
- b. Kebutuhan karena orang lain
- c. Kebutuhan unyruk mencapai hasil
- d. Kebutuhan untuk mengatasi kesulitan

Adapun kebutuhan yang berkait dengan motivasi antara lain:

- a. kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan lain terpenuhi.
- b. kebutuhan akan keamanan, yaitu kebutuhan rasa terlindungi, bebas dari rasa takut dan kecemasan
- c. kebutuhan social, yaitu kebutuhan akan cinta kasih seperti rasa diterima oleh kelompok, perasaan dihargai dan dihormati oleh orang lain.
- d. Kebutuhan untuk menjadi dirinya sendiri, yaitu kebutuhan berprestise yang erat dengan kebutuhan untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya baik dalam bidang pengetahuan, social dan yang lainnya.

Uraian di atas menunjuk terdapat hubungan yang erat antara kepuasan seseorang yang dicapai dengan motivasi. Artinya semakin seseorang merasa puas dengan pencapaian sesuatu, maka semakin tinggi motivasi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian maka kepuasan yang diperoleh siswa dari proses belajar yang telah dilakukannya dapat menimbulkan unjuk kerja yang lebih baik.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi berprestasi adalah satu bentuk dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk meraih prestasi dalam hal-hal tertentu, disertai dengan usaha yang keras agar memperoleh hasil yang lebih baik dari kondisi yang ada sekarang dengan cara mengatur lingkungan sosial dan fisiknya. Artinya keinginan individu untuk menjadi lebih baik ini akan diwujudkan dengan segala upaya, sanggup menghadapi segala rintangan, baik yang muncul dari dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya untuk tampil dengan lebih baik lagi dalam kehidupan yang meliputi pekerjaan, prestasi belajar, hubungan interpersonal dan lain-lain. Pendapat ini didukung oleh Mayer.

Menurut Mayer, (1987: 113) *Any effective use of feedback or reinforcement techniques requires an understanding of the active cognitive processing of the learner*. Jadi apapun penggunaan umpan balik yang efektif dari ilmu pengetahuan tentang teknik penguatan membutuhkan satu pemahaman dari proses peserta didik yang aktif. Demikian juga pendapat Dewey. Dewey (1966: 38) berpendapat *The theory of educational values*

*involves not only an account of the nature of appreciation as fixing the measure of subsequence valuation, but an account of the specific direction in which these valuations accrue.* Artinya teori dari nilai hal pendidikan melibatkan tidak hanya satu pihak dari sifat alami penghargaan seperti perbaikan ukuran dari sub penilaian, tapi satu hal dari tujuan khusus dimana penilaian ini terjadi.

Motivasi memang merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang siswa. Apakah artinya siswa pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Hanya dengan motivasilah siswa dapat tergerak hatinya untuk belajar. Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar siswa. Ada enam hal yang dapat dikerjakan oleh guru yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pembelajaran.
- c. Memberikan ganjaran dengan prestasi yang dicapai siswa sehingga dapat merangsang untuk dapat mencapai prestasi yang lebih baik.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- e. Membantu kesulitan belajar siswa secara individual maupun kelompok.
- f. Menggunakan metode yang bervariasi (Djamarah, 2002: 167).

Lumsden dalam Asrori (2009:185) *to be sure, effort to promote student motivation need not be directed solely at the student who have low levels of motivation. All students would benefit from higher level of engagement and motivation to succeed.* Jadi yang pasti, menurutnya upaya murid untuk lebih

termotivasi tidak diarahkan semata-mata pada murid yang memiliki tingkat motivasi rendah. Semua murid akan memanfaatkannya untuk keberhasilan baik yang memiliki motivasi lebih tinggi maupun yang memiliki motivasi rendah.

Menurut Darsono, dkk, (2001: 65) unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar:

- a. Cita-cita atau aspirasi siswa.
- b. Kemampuan siswa.
- c. Kondisi siswa.
- d. Kondisi lingkungan siswa.
- e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar
- f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Pandangan tentang penekanan segi-segi tertentu pada motivasi tersebut justru mengisyaratkan guru bertindak taktis dan kreatif dalam mengelola motivasi belajar. Unsur-unsur tersebut dihayati dan dialami sehingga merupakan kekuatan mental siswa dalam belajar. Oleh karena itu motivasi tersebut perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Asrori (2009:187) memberikan model latihan motivasi diri dengan enam kegiatan yang harus dilakukan, yaitu:

- a. mengembangkan motivasi intrinsik
- b. memantau motivasi ekstrinsik
- c. mendeskripsikan kegiatan
- d. memantau dan mendeskripsikan kemajuan kegiatan

- e. memilih mentor
- f. membuat kesimpulan

Sebagai seorang guru, maka untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Usaha itu bisa dilakukan dengan cara:

- a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- d. Berilah pujian yang wajar dengan setiap keberhasilan siswa
- e. Berikan penilaian
- f. Berilah komentar dengan hasil pekerjaan siswa
- g. Ciptakan saingan dan kerjasama

Ada beberapa cara untuk memberikan motivasi di sekolah dalam kegiatan pembelajaran. Cara-cara tersebut antara lain menurut Sardiman (2011: 92) adalah:

- a. Memberi angka
- b. Hadiah
- c. Saingan/kompetisi
- d. *Ego involvement*
- e. Memberi ulangan dan mengetahui hasil
- f. Pujian
- g. Hukuman
- h. Hasrat untuk belajar

i. Minat dan

j. Tujuan yang diakui

#### 4. Fungsi dan Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menyeleksi perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Ada dua fungsi motivasi dalam proses pembelajaran yaitu mendorong siswa untuk beraktivitas dan sebagai pengarah. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, motivasi memiliki beberapa manfaat yaitu: memberi semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, membuat seseorang berkeinginan untuk melakukan sesuatu kegiatan, memberi petunjuk pada tingkah laku belajar, menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan pembelajaran siswa dan sebagai pendorong dalam usaha pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

Dengan demikian orang yang memiliki motivasi berprestasi selalu mempunyai tiga standar keunggulan sebagai pembanding, yaitu:

- a. Kesempurnaan tugas (sesuatu yang berkaitan dengan tugas)
- b. Prestasi sendiri sebelumnya (sesuatu yang berkaitan dengan diri sendiri)
- c. Prestasi orang lain (sesuatu yang berkaitan dengan orang lain)

Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada mengubah siswa tak berminat menjadi bersemangat belajar (Djamarah, 2002: 119). Dalam pelaksanaan tugas ini maka motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar siswa belajar bermanfaat bagi guru. Manfaat itu antara lain:

- a. Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil.
- b. Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam.
- c. Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran sebagai penasehat, *fasiligator*, teman diskusi, instruktur, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik.
- d. Memberi peluang guru untuk unjuk kerja rekayasa pedagogis.

Untuk mengetahui siswa memiliki motivasi atau tidak, kita bisa melihatnya dari ciri-ciri yang ada pada diri siswa. Ciri-ciri itu antara lain: ketekunan siswa. Siswa yang tekun dalam mengerjakan tugas dan ulet dalam menghadapi kesulitan menunjukkan bahwa siswa tersebut termotivasi. Siswa yang memiliki motivasi juga bisa kita lihat dari kegiatan siswa yang senang bekerja mandiri dan mencari solusi untuk memecahkan

masalah atau soal-soal yang ada. Ciri-ciri ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hamalik (2005: 180).

- a. Tekun menghadapi tugas.
- b. Ulet menghadapi kesulitan.
- c. Menunjukkan minat dengan bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

### **C. Madrasah *Diniyah***

#### 1. Pengertian Madrasah *Diniyah*

Dalam *ensiklopedi* Islam, Glasse (1996: 240) mengartikan kata madrasah artinya tempat belajar, jamaknya adalah kata *madaris*. Madrasah diperuntukkan bagi pelajar tahap awal dalam pelajaran Islam. Lafadz *al-madrasatu* jamaknya adalah *madarisun* artinya madrasah, sekolah (Munawir, 1997: 398). Madrasah merupakan *isim makan* kata *darasa* dalam bahasa Arab yang berarti tempat duduk untuk belajar atau populer dengan sekolah (Hasbullah, 1996: 66).

Madrasah adalah tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berada dibawah naungan Departemen Agama (sekarang

Kementerian Agama). Yang termasuk kedalam katagori madrasah adalah lembaga pendidikan *Ibtidaiyah*, *Tsanawiyah*, *Aliyah*, *muallimin*, *muallimat* serta *diniyah* (Natsir, 2005: 90). Istilah madrasah di tanah Arab ditujukan untuk semua sekolah secara umum, namun di Indonesia ditujukan untuk sekolah-sekolah Islam yang mata pelajaran dasarnya adalah mata pelajaran agama Islam.

Menurut Hasbullah (1996: 68), bahwa yang melatarbelakangi hadirnya madrasah diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam.
- b. Usaha penyempurnaan dengan sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum.
- c. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil *akulturasi*.

Sedangkan istilah madrasah *diniyah* adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*diniyah*). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum (Natsir, 2005: 95). Kementerian Agama mendefinisikannya lebih jelas dan khusus. Madrasah *diniyah* adalah bagian dari satuan pendidikan keagamaan yang menyelenggarakan

pendidikan agama Islam baik yang terorganisir secara klasikal atau rombongan belajar (Depag RI, 2004: 10).

## 2. Jenjang Pendidikan di Madrasah *Diniyah*

Uhbiyati (1998: 179) berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia secara garis besar dibedakan menjadi 2 buah yaitu: sistem madrasah dan sistem pondok pesantren. Sistem madrasah itu sendiri ada 3 macam yaitu:

- a. Madrasah *diniyah*
- b. Madrasah
- c. Al-Jamiah

Keberadaan madrasah *diniyah* di negara kita diatur sesuai Peraturan menteri agama RI no 13 tahun 1964. Peraturan tersebut menjelaskan antara lain:

- a. Madrasah *diniyah* adalah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pembelajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama Islam kepada siswa bersama-sama sedikitnya berjumlah 10 orang atau lebih, antara anak-anak yang berusia 7 sampai 18 tahun.
- b. Pendidikan dan pembelajaran pada madrasah *diniyah* bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan agama kepada siswa yang merasa kurang menerima pelajaran agama di sekolah-sekolah umum.
- c. Madrasah *diniyah* ada tiga tingkatan yakni: *diniyah ula*, *diniyah wustha* dan *diniyah 'ulya* (Depag RI, 2004: 2).

Peraturan menteri agama no 13 tahun 1964 ini kemudian diubah dengan keputusan menteri agama yang mengatur tentang kurikulum dan memberikan pengertian baru. Selanjutnya peranan pendidikan madrasah yang utama adalah memberikan tambahan pendidikan dan pembelajaran agama pada sekolah umum, disamping penyelenggaraannya yang banyak ragamnya. Dengan demikian pembaharuan pendidikan di madrasah *diniyah* tersebut dapat diwujudkan terutama dalam bidang kurikulum.

Madrasah diniyah memiliki 3 tingkat yaitu:

- a. Madrasah *diniyah awaliyah*, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat permulaan, masa belajar 4 tahun.
- b. Madrasah *diniyah wustha*, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan pertama, masa belajar 2 tahun.
- c. Madrasah *diniyah ulya*, yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam tingkat lanjutan atas, masa belajar 2 tahun.

Menurut Natsir (2005: 96) pembagian tingkatannya sama yaitu tiga tingkatan atau 3 jenjang, akan tetapi lamanya waktu belajar berbeda, yaitu:

- a. Madrasah *diniyah awaliyah*, untuk siswa-siswa sekolah dasar (4 tahun).
- b. Madrasah *diniyah wustha*, untuk siswa-siswa sekolah lanjutan pertama (3 tahun).

- c. Madrasah *diniyah ulya*, untuk siswa-siswa sekolah lanjutan atas (3 tahun).

Adapun mata pelajaran-mata pelajaran yang diberikan di madrasah ini adalah:

- a. Al-qur'an, Tafsir dan Ilmu Tafsir, Tajwid
- b. Hadits dan Ilmu Hadits
- c. Tauhid/Akidah
- d. Fiqih, Usul Fiqih
- e. Tarikh
- f. Bahasa Arab
- g. Akhlak

Jenis mata pelajaran yang diajarkan di masing-masing tingkatan itu hampir sama, sedangkan perbedaannya terletak pada keluasan dan kedalaman referensi yang digunakan.

### 3. Kurikulum Madrasah *Diniyah*

Selama ini madrasah berada pada wilayah *marginal*. Sejak negara ini berdiri rasanya belum pernah madrasah menempati posisi *sentral* dalam sistem pendidikan nasional. Selama ini madrasah tidak pernah menjadi *main paper* dalam wacana dan kiprah pendidikan nasional. Sepertinya madrasah tidak lebih dari suatu *komplemen* yang *eksistensinya* tidak mutlak diperlukan (Tim penyunting, 2006: 92).

Kata Islam yang dipakai dalam sistem pendidikan Islam tidak untuk formalitas. Kurikulum tersebut memiliki implikasi–implikasi yang jauh, dimana wahyu Allah, baik al-Qur’an maupun al-Sunah ditempatkan sebagai pemberi petunjuk ke arah mana proses pendidikan digerakkan, apa bentuk tujuan yang ingin dicapai, bagaimana cara mencapai tujuan itu, orientasi apa yang ingin dituju dan lain-lain (Qomar, tt: 222).

Pada tahun 1994 kurikulum madrasah *diniyah* disesuaikan lagi dengan undang-undang no 2 tahun 1989. Kurikulum 1994 tersebut bukunya baru diterbitkan mulai 1996 hanya memuat kurikulum madrasah *diniyah ula* dan madrasah *diniyah wustha*. Sejalan dengan perkembangan pada tahun 2001 Ditpekapontren melalui kep.Menag No. 1 tahun 2001 memasukkan pengelolaan madrasah *diniyah* menjadi bagian penting dari Ditpekapontren. Berkaitan dengan itu perlu dilakukan penyempurnaan kurikulum untuk madrasah *diniyah* dengan pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Selanjutnya kurikulum madrasah *diniyah* ini berkembang lagi menjadi kurikulum madrasah *diniyah takmiliah*. Atas usulan banyak pihak, serta penyesuaian dengan permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi, selanjutnya direktorat pendidikan *diniyah* dan pondok pesantren melakukan revisi dengan kurikulum pendidikan madrasah *diniyah*.

#### 4. Fungsi dan Tujuan Madrasah *Diniyah*

Fungsi dari madrasah *diniyah* itu sendiri adalah sesuai dengan pengertian pendidikan dalam agama Islam. Sebagaimana disampaikan oleh Al-Ghalayani, (1949: 185).

## التَّرْبِيَةُ هِيَ غَرْسُ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ فِي نُفُوسِ النَّاشِئِينَ

Artinya: Pendidikan adalah usaha menanamkan akhlak terpuji dalam jiwa anak-anak. Jadi sebagai tempat pendidikan maka madrasah ini berfungsi sebagai tempat untuk menanamkan akhla yang baik kepada anak didik.

Adapun tujuan pendidikannya ada 2, yaitu tujuan *duniawiyah* dan tujuan *diniyah*. Pendapat ini sesuai dengan Al-Ghalayani, (1949: 33) yang menyatakan bahwa:

فَكَانَ غَرَضُهَا اذْنُ دُنْيَوِيَا دِينِيَا. فَالِدُنْيَوِي تَخْرِيجِ  
الْمُتَعَلِّمِينَ فِي الْفُنُونِ الْمَخْتَلِفَةِ، مِمَّا يَضْمَنُ لَهُمُ الْمَعِيشَةَ  
الرَّاضِيَةَ. وَالدِّينِي هُوَ الْعَمَلُ عَلَى مَحَبَةِ الْاِلَهَةِ فِي  
الْاٰخِرَةِ بِالتَّعَبُّدِ وَالتَّقَرُّبِ

Menurutnya tujuan pendidikan adalah memahami (mencakup segala hal) dunia dan agama. Adapun yang terkait dunia adalah lulusan peserta didik dalam berbagai profesi yang berbeda yang dapat menjamin kehidupan yang menyenangkannya. Adapun yang terkait dengan agama adalah tindakan atas dasar *mahabbah* kepada Tuhan di akhirat melalui ibadah dan *taqarrub*.

Tujuan pendidikan ini sebagaimana Allah Swt. mengutus para rasul setelah Adam as. kepada umatnya untuk membimbing dari kondisi yang gelap kepada kondisi yang terang dari kondisi serba tidak berperadaban menjadi berperadaban melalui al-Kitab, al-Hikmah dan pendidikan. Ditegaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab ( al-Qur`an ) dan al-Hidayah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Q.S. al- Baqarah: 129 .*

Pendapat yang lebih khusus dituliskan oleh Tim Departemen Agama.

Fungsi dari madrasah *diniyah* tersebut adalah:

- a. Menyelenggarakan pengembangan kemampuan dasar pendidikan agama Islam yang meliputi al-Qur'an hadits, akidah akhlak, ibadah, sejarah Islam dan bahasa Arab.
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi warga belajar yang memerlukannya.
- c. Memberikan bimbingan dalam melaksanakan pengalaman ajaran Islam.
- d. Membina hubungan kerjasama dengan orang tua warga belajar dan masyarakat.
- e. Melaksanakan tata usaha dan program pendidikan serta perpustakaan.

Sedangkan tujuan pendidikan madrasah *diniyah* adalah untuk:

- a. Memberikan bekal kemampuan kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai:
  - 1) Pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.
  - 2) Warga negara Indonesia yang berkepribadian percaya pada diri sendiri serta sehat jasmani dan rohani.
- b. Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.

c. Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan lanjutan pada madrasah *diniyah* (Depag RI, 2004: 11).

#### 5. Lama Mengikuti Pendidikan Madrasah *Diniyah*

Pelaksanaan pendidikan di madrasah *diniyah* sudah sepantasnya menjadi hal yang diutamakan. Kita tidak boleh meniadakan pendidikan madrasah *diniyah* tersebut. Pendidikan ini merupakan hal yang sangat penting, bahkan melebihi pentingnya jihad pergi ke medan peperangan pada waktu dahulu. Sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an surat at-Taubat ayat 122 berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. QS. at-Taubah ayat 122.*

Sebagaimana ayat tersebut di atas, ditegaskan oleh Nabi bahwa orang yang sedang menuntut ilmu itu adalah orang-orang yang berada di jalan Allah. Orang yang menuntut ilmu tetap berada di jalan Allah sampai ia kembali dari menuntut ilmu. Hadits Nabi tersebut berbunyi:

من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

Artinya: *Barangsiapa yang keluar dalam menuntut ilmu, maka ia dalam Sabilillah hingga ia kembali. Hadits Riwayat at-Tirmidzi*

Pendidikan madrasah diniyah tidak bisa berhasil maksimal dalam waktu yang relatif singkat. Pendidikan ini harus berlangsung lama dan terus menerus. Hal ini sebagaimana dalam hadits Nabi berbunyi:

اطلب العلم من المهدى الى اللحد

Artinya: *Tuntutlah ilmu dari sejak buaian sampai ke liang kubur.*

Dengan melihat kurikulum yang ada di pendidikan madrasah diniyah awaliyah, wustha dan ulya maka terlihat perbedaan materi. Materi pada tingkat *awaliyah* lebih sederhana dibandingkan dengan materi pada tingkat wustha. Materi tingkat *wustha* ini juga lebih sederhana jika dibandingkan dengan tingkat *ulya*. Dengan perbandingan materi yang lebih mendalam tersebut maka peserta didik yang memiliki pendidikan lama di madrasah diniyah maka semakin pandai dibandingkan dengan peserta didik yang pendidikan madrasah diniyahnya masih sebentar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan pada madrasah diniyah maka hasil belajar peserta didik juga akan semakin tinggi.

Apabila dikaitkan dengan lama pendidikan di madrasah diniyah, maka tentu siswa yang pendidikan di madrasah diniyah 8 tahun lebih pandai dibandingkan siswa yang belajar 7 tahun. Siswa yang belajar di madrasah diniyah 7 tahun lebih baik hasil belajarnya dibanding yang belajar hanya 6 atau 5 tahun dan seterusnya ke bawah. Dengan kata lain siswa yang belajar di madrasah diniyah lebih lama maka jika dibandingkan dengan yang lebih sebentar maka hasil belajarnya lebih baik.

Dari paparan di atas maka bisa disimpulkan bahwa semakin lama pendidikan madrasah diniyah, semakin baik hasil belajar pelajaran agama Islam.

## D. Hubungan Motivasi Belajar dan Pendidikan Madrasah *Diniyah*

### Dengan Hasil Belajar PAI

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, motivasi memiliki beberapa manfaat. Manfaat itu antara lain memberi semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, membuat seseorang berkeinginan untuk melakukan sesuatu kegiatan, memberi petunjuk pada tingkah laku belajar, menentukan tingkat keberhasilan atau kegagalan pembelajaran siswa dan sebagai pendorong dalam usaha pencapaian prestasi dan hasil belajar yang diharapkan. Dengan semakin meningkatnya motivasi belajar maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga akan ikut meningkat.

Pendidikan keagamaan yang dilakukan melalui madrasah *diniyah* merupakan suatu tradisi khas pesantren yang terus akan dilakukan. Pendidikan *diniyah* dalam banyak hal dilakukan oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Pendidikan ini dilakukan secara *swakelola*. Makanya, guru-guru madrasah *diniyah* dalam banyak hal juga hanya memperoleh *reward* yang seadanya. Yang lebih sering terjadi, pendidikan agama tersebut dikaitkan dengan konsep *lillahi ta'ala*, sebuah istilah yang sering dikaitkan dengan konsep gratis dan murah. Walaupun demikian masyarakat bisa mengelolanya dengan lebih efektif. Konsep tersebut meliputi beberapa aspek yaitu pemantapan visi dan misi serta tujuan dari madrasah (Syukur, 2011: 212).

Pelajaran ini diharapkan dapat memberi keseimbangan dalam kehidupan anak didik, yakni manusia yang memiliki kualifikasi tertentu tetapi tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.  
QS. An-Nahl ayat 44.

Dengan demikian tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah untuk memberikan corak Islam pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan memberikan materi/ pengalaman yang berisi ajaran agama Islam, yang pada umumnya telah tersusun secara sistematis dalam ilmu-ilmu ke-Islaman.

Dengan adanya madrasah *diniyah* yang baik diharapkan bermanfaat bagi siswa SD, MI, SMP dan MTs baik negeri maupun swasta. Manfaat ini tentu bagi seluruh siswa di lingkungan madrasah *diniyah* tersebut, khususnya siswa SMP yang bersekolah pada sore hari pada madrasah *diniyah*. Siswa akan menjadi sebaik-baiknya orang muslim, yaitu sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi:

مِنْ حَسَنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُ مَا لَا يَعْنِيهِ. (رواه الترمذي)

Artinya: *Dari sebaik-baik keislaman seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak bermanfaat.*” (HR. At-Tirmidzi)

Peningkatan motivasi belajar pada satu sisi adalah hal yang harus dilakukan. Peningkatan pendidikan madrasah *diniyah* pada sisi yang lain juga sangat diharapkan. Dengan peningkatan motivasi belajar dan pendidikan madrasah *diniyah* tersebut tentu akan meningkat pula hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

## **E. Kerangka Berpikir**

Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan belajar tersebut ditunjukkan dengan sebuah hasil belajar. Dalam proses pelaksanaannya sekolah memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan dari sekolah berupa sarana dan prasarana serta model pembelajaran di sekolah. Dukungan dari keluarga berupa sarana belajar di rumah, bimbingan belajar serta adanya kondisi belajar yang nyaman bagi siswa untuk belajar di rumah.

Selain dukungan dari sekolah dan dukungan dari orang tua tersebut, motivasi belajar juga sangat berhubungan dengan hasil belajar. Motivasi ini bisa muncul dipengaruhi dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Dukungan yang lainnya datang dari lingkungan yang mendukung kegiatan sekolah. Salah satu kegiatan yang mendukung dari lingkungan ini adalah adanya pendidikan madrasah *diniyah*. Pendidikan madrasah *diniyah* tersebut ikut mewarnai hasil belajar siswa di sekolah khususnya pada mata pelajaran PAI.

Berpijak pada landasan tersebut, hasil belajar mata pelajaran PAI memiliki hubungan dengan hasil belajar tersebut diantaranya adalah motivasi belajar dan lama mengikuti pendidikan madrasah *diniyah* di lingkungan dimana siswa berada. Peningkatan motivasi belajar dan pendidikan madrasah *diniyah* tersebut diasumsikan akan meningkatkan pula hasil belajar mata pelajaran PAI di SMP Negeri 3 Bumijawa.